

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Golden age* merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Fase ini penting untuk diperhatikan oleh orang tua karena pada fase ini pertumbuhan anak berkembang begitu pesat. Penelitian mengatakan sekitar 50% kecerdasan orang dewasa mulai terbentuk di usia 4 tahun. Informasi tersebut membuat tidak sedikit orang tua terburu-buru untuk mengoptimalkan fungsi kecerdasan anak dengan menyekolahkan sedini mungkin. Namun, apakah hal yang dilakukan para orang tua tersebut sudah benar. Tentunya pemahaman ini harus diluruskan. Memaksa anak untuk belajar sedini mungkin tanpa memperhatikan tumbuh kembang dan karakteristik anak akan membawa dampak negatif. Sebuah penelitian pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa memaksa calistung memiliki peran terhadap terjadinya stres akademik pada anak usia dini. Hal ini dapat menyebabkan anak untuk tidak menyukai belajar dimasa yang akan datang. Inilah yang membuat beberapa anak kerap mogok belajar Ketika di sekolah dasar.<sup>3</sup>

Memasukkan sekolah anak terlalu dini, sama seperti menyemai benih kanker. Tidak pernah tau kapan dan jenis kanker apa yang akan

---

<sup>3</sup> Psikologi Balikpapan, <https://psikologbalikpapan.wordpress.com/2022/07/25/waspada-blast-pada-anak/>. Diakses pada 21 Desember 2023.

muncul, hal tersebut dapat terjadi karena otak anak belum siap. BLAST merupakan kepanjangan dari *Bored, Afraid-Angry, Stres, Tired*. Rasa bosan, takut, marah, tertekan, dan Lelah dapat dirasakan oleh anak-anak. Semakin dini anak disekolahkan atau diajarkan calistung, anak akan semakin cepat mengalami BLAST. Anak yang mengalami BLAST lebih rentan menjadi pelaku dan korban *bullying*.<sup>4</sup>

Anak usia di bawah lima tahun sebaiknya tidak terburu-buru untuk diajarkan calistung. Jika dipaksa untuk belajar calistung anak akan mengalami *mental hectic*. Memberikan Pelajaran calistung pada anak, menurut Sudjarwo dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan mental, dan anak bisa menjadi pemberontak.

Akan tetapi pada saat ini banyak Pendidikan dasar atau lanjutan yang mengharuskan anak untuk minimal sudah mengenal bentuk-bentuk huruf dan suatu kata. Sehingga membuat sebagian orang tua menginginkan anak untuk mampu membaca, menulis, dan berhitung. Menurut pendapat Hasan, memang tidak ada salahnya memperkenalkan calistung pada anak, hal ini boleh saja dilakukan asalkan orang tua maupun pendidik mampu melihat kemampuan dan minat anak. Sehingga, dampak calistung tidak akan menjadi negatif pada anak apabila diberikan sesuai dengan peraturan dan perkembangan pada anak.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Siska Apriyanti dan Ema Aprianti, *Dampak Penyelenggaraan Aktivitas Baca, Tulis dan Hitung (CALISTUNG) pada Anak Usia Dini*, Jurnal Ceria, Vol. 6 No. 4 (Juli 2023), hal. 402.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 – 6 tahun dengan proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), atau kecerdasan agama (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar – dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.<sup>6</sup>

Montessori menyatakan bahwa pada rentang usia 0 – 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.<sup>7</sup> Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing – masing anak berbeda, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletakan dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak motorik, dan sosial emosional pada anak.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Tatik ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development*, (Purwokerto : PGPAUD Universitas Purwokerto, 2016), hal. 50.

<sup>7</sup> Olivia Kembuan, Ni Dewi Eka Suwaryaningrat, Merry Cristin Natalia Liow, *Perancangan dan Implementasi Aplikasi Permainan Edukatif bagi Siswa PAUD*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 10 No. 2, 2019, hal. 152.

<sup>8</sup> Tatik ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development*, (Purwokerto : PGPAUD Universitas Purwokerto, 2016), hal. 51.

Untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak, anak perlu dimasukkan dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan undang – undang tentang sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>9</sup> Penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal, dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal adalah TK, RA dan Lembaga sejenis. Penyelenggaraan Pendidikan bagi anak usia dini pada jalur nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak – anak yang dengan keterbatasannya. Pendidikan di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan dengan tujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.<sup>10</sup>

Pada anak usia dini ini, anak mengalami perkembangan dalam tahap mengeksplorasi dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, anak usia dini biasanya cenderung senang dengan hal – hal baru yang didapatnya

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14.

<sup>10</sup> Ibid, hal. 51.

melalui aktivitas bermain<sup>11</sup>. Tidak jarang pula anak bermain dan memuaskan rasa penasaran mereka melalui gadget, sehingga kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu sehari dengan bermain gadget.<sup>12</sup> Gadget bisa menjadi salah satu masalah besar di era globalisasi ketika orang tua memiliki inisiatif memberi atau membeli gadget untuk anak, dengan tujuan anak tidak akan merasa kesepian tanpa ditemani orang tuanya.<sup>13</sup> Oleh karena itu untuk ketergantungan anak dengan gadget, maka orang tua atau guru harus pandai untuk memberikan inovasi media yang lain, seperti dengan menggunakan media buku cerita, buku bergambar, ataupun yang lainnya.<sup>14</sup> Dengan begitu anak juga akan bisa mengeksplor dunianya dengan membaca atau dibacakan buku cerita.<sup>15</sup>

Media merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima.<sup>16</sup> Perbedaan gaya belajar, minat intelegensi, keterbatasan indra, cacat tubuh atau hambatan jarak waktu dan lain-lain, dapat dibantu dengan pemanfaatan media pembelajaran, media juga dapat dimanfaatkan untuk membantu menyederhanakan proses pembelajaran bahasa dan menyempurnakannya,

---

<sup>11</sup> Putri Hana Pebriana, *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1, (tahun 2017), hal. 2.

<sup>12</sup> Ibid, hal. 2.

<sup>13</sup> Ria Novianti dan Meyke Garzia, *Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini; Tantangan Baru Orang Tua Milenial*, Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 2, (tahun 2020), hal. 1001.

<sup>14</sup> Toni Nasution, Erli Ariani, Murni Emayanti, *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*, Journal of Science and Social Research, Vol. 3 (Oktober 2022), hal. 2.

<sup>15</sup> Ibid, hal. 2.

<sup>16</sup> Eka Mei Ratnasari dan Enny Zubaidah, *Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak*, (September 2019), hal. 269.

membangkitkan motivasi atau minat belajar anak, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif.<sup>17</sup> Guru berperan penting dalam memotivasi anak agar kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan media yang sesuai dengan menunjang proses belajar mengajar sehingga materi yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami.<sup>18</sup>

Penggunaan buku cerita merupakan pilihan yang tepat bagi anak.<sup>19</sup> Buku cerita merupakan buku pertama yang dimiliki oleh anak dalam mengembangkan dan mengeksplorasi dunianya.<sup>20</sup> Huck dan Charlotte berpendapat bahwa buku cerita merupakan salah satu media yang mampu mengembangkan kemampuan membaca anak.<sup>21</sup> Melalui media buku cerita dapat membantu guru agar membangun kosa kata, kesadaran, dan mengembangkan pengenalan huruf.<sup>22</sup>

Buku cerita merupakan salah satu media komunikasi berupa buku berjilid yang berisi informasi dan pengetahuan yang menyajikan suatu karangan, kisah maupun dongeng yang dilengkapi dengan gambar-gambar untuk memperjelas teks dan untuk membantu proses pemahaman terhadap

---

<sup>17</sup> Ibid, hal. 269

<sup>18</sup> Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Kependidikan, Vol. 12 No. 2, (Desember 2018), hal. 120.

<sup>19</sup> Eka Mei Ratnasari dan Enny Zubaidah, *Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak*, (September 2019), hal. 270.

<sup>20</sup> Ibid, hal. 270

<sup>21</sup> Huck dan Charlotte, *Children Literature in Elementary School*, Chicago : Rand Mc Nally College Publishing Company, (1987).

<sup>22</sup> Septi Haryati, *Skripsi : Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahun di TK Teratai Martapura Sumatera Selatan*, (Lampung : UIN Raden Intan, 2021), hal. 6

objek yang ada di dalam sebuah cerita.<sup>23</sup> Buku cerita memberikan kesempatan pada anak dalam menambah kosakata sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan membacanya.<sup>24</sup> Guru memahami bahwasannya waktu berdiskusi melalui buku cerita dapat membangun kosakata, kesadaran fonologi, dan mengembangkan pengenalan huruf pada anak.<sup>25</sup>

Buku cerita yang disertai dengan gambar dan warna akan menarik minat anak untuk mau membaca.<sup>26</sup> Karena tampilannya yang mampu menarik perhatian. Karena buku bergambar mempunyai efek visualisasi yang dapat merangsang mata untuk menikmati gambar dan memahami teks yang memberi penjelasan pada gambar buku cerita bergambar termasuk salah satu media visual karena, buku cerita bergambar dapat menjadi perhatian tersendiri bagi anak, buku cerita bergambar memiliki fungsi yang dapat digunakan sebagai penghias dan pendukung dalam cerita dan dapat membantu memudahkan proses pemahaman terhadap isi buku.<sup>27</sup>

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa, Dheini mengemukakan bahwa membaca merupakan

---

<sup>23</sup> Nadya Aprilia, Skripsi : Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Di Kelas II SD, (Jambi : Universitas Jambi, 2018), hal. 4.

<sup>24</sup> Eka Mei Ratnasari dan Enny Zubaidah, *Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak*, (September 2019), hal. 270.

<sup>25</sup> Ibid, hal. 270.

<sup>26</sup> Faricha Uswatun Chasanah, Muslimin Ibrahim, Muhammad Thamrin Hidayat, Dewi Widiana Rahayu, *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar*; Jurnal Basicedu Vol. 5 No. 5, 2021, hal. 3646.

<sup>27</sup> Ibid, hal. 3647.

keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif, kemampuan membaca bersifat kompleks dan melibatkan fisik serta mental.<sup>28</sup> Kemampuan membaca merupakan kesanggupan anak untuk mengenali huruf dan kata, kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna dari tulisan yang dibaca yang diawali dengan kemampuan mendengarkan huruf dengan benar dan tepat.<sup>29</sup> Kemampuan membaca pada tahap awal mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.<sup>30</sup> Proses pembelajaran membaca pada anak akan berhasil jika didalamnya menggunakan media yang menarik perhatian anak.<sup>31</sup> Media yang digunakan adalah media yang menyenangkan bagi anak. Bagianak usia dini bermain sambil belajar merupakan suatu hal yang sangat digemari.<sup>32</sup> Untuk itu, mengembangkan membaca pada anak memerlukan media yang tepat, salah satunya yaitu dengan menggunakan media buku cerita.<sup>33</sup> Pembelajaran membaca menuntut guru untuk kreatif, karena harus bisa memotivasi anak

---

<sup>28</sup> Tatu Hilaliyah, *Kemampuan Membaca Anak Usia Dini*, Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1, (April 2016), hal. 188-189.

<sup>29</sup> Windarti, Skripsi : Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Media Lembaran Balik (Flip Chart) pada Anak Didik Kelompok A BA 'Aisyiyah Mandiraja Wetan, (Purwokerto : Universitas Muhamadiyah, 2012), hal. 8

<sup>30</sup> Umi Setyaningsih, Muthmainnah, Indrawati, *Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No. 4, (Tahun 2022), hal. 3702.

<sup>31</sup> Ibid, hal. 3705.

<sup>32</sup> Mas Intan, Skripsi : Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak di TK Dharma Wanita Bandar Lampung, (Lampung : UIN Raden Intan, 2020), hal. 9.

<sup>33</sup> Ibid, hal. 9.



untuk belajar, kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif.<sup>34</sup>

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 28 Maret 2022 dari kegiatan pembelajaran di RA Raden Fatah Podorejo khususnya pada kelompok B, peneliti menemukan bahwa pembelajaran membaca di RA Raden Fatah Podorejo masih terbilang kurang karena media yang digunakan hanya dengan buku konvensional dari sekolah, sehingga anak-anak kurang bersemangat untuk belajar membaca. Dengan itu peneliti tertarik untuk menerapkan media buku cerita sebagai pembelajaran dalam kegiatan membaca. Karena pembelajaran membaca di RA Raden Fatah Podorejo ini cenderung monoton yaitu dengan membaca tulisan yang sudah ditulis di buku tulis atau hanya dengan itu – itu saja (buku tunjangan sekolah), contohnya hanya dengan buku tulis dan buku mengeja. Sehingga anak akan merasa bosan dengan kegiatan itu dan akhirnya mereka malas untuk membaca sehingga menjadi tidak bisa membaca. Jadi, sebagai guru sangat berperan penting dalam memotivasi anak agar kegiatan belajar membaca lebih menarik dan menyenangkan, dengan media buku cerita anak akan lebih senang dan semangat untuk belajar membaca, karena pada buku cerita memiliki gambar dan tulisan yang akan menarik perhatian anak – anak. Dan di RA Raden Fatah ini pembelajaran membaca dengan menggunakan media buku cerita belum pernah diterapkan. Oleh karena itu,

---

<sup>34</sup> Tatik Ariyati, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Bergambar*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 8 No. 1 (April 2014), hal. 49.

agar metode buku cerita dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca dan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak pada kelompok B, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Buku Cerita terhadap Kemampuan Membaca Anak Kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo”.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Sebagian anak belum bisa membaca.
- b. Anak mampu membaca hanya dibatasi pada buku tulis dan buku mengeja.
- c. Sebagian anak yang sudah bisa membaca belum diterapkan pada media buku cerita.

### **2. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan untuk memperjelas pokok bahasan dan mencegah bahasan yang melebar. Pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas B yaitu B2 dan B3.
- b. Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku cerita.

- c. Kemampuan membaca yaitu dengan membaca perkata dan tidak di eja.

### **C. Rumusan Masalah**

Sebagaimana diuraikan dalam identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh media buku cerita terhadap kemampuan membaca anak pada kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh media buku cerita terhadap kemampuan membaca anak pada kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penulis dan pihak pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memahami pengaruh media buku cerita dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat memperoleh pengetahuan secara ilmiah mengenai pengaruh pemberian media buku cerita terhadap peningkatan perkembangan membaca anak.

### b. Bagi guru

Bagi guru dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas, menambah wawasan guru tentang pengaruh media buku cerita terhadap kemampuan membaca anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo.

### c. Bagi siswa

Hasil peneliti ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan media buku cerita.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang belum menggunakan fakta. Dari hipotesis tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut benar atau tidak benar.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Statistik Nonparametris Untuk penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 1999), hal. 69.

Ha berbunyi : Ada pengaruh media buku cerita terhadap kemampuan membaca anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo.

Ho berbunyi : Tidak ada pengaruh media buku cerita terhadap kemampuan membaca anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo.

## **G. Penegasan Konseptual dan Operasional**

Judul skripsi ini adalah Pengaruh Media terhadap kemampuan Membaca Anak Kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan istilah yang terkandung didalamnya :

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Media Buku Cerita**

Media merupakan alat yang dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas, yang dimana sifatnya dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas, yang dimana sifatnya dapat mempermudah siapa saja yang memanfaatkannya.

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses mengajar cenderung diartikan sebagai alat – alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>36</sup>

Adanya media memang membantu proses belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan guru akan mudah dalam

---

<sup>36</sup> Azhar Rasyad, *Media pembelajaran*, cet. 14, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2011), hal. 3.

kegiatan mengajarnya serta dapat meningkatkan perhatian siswa pada kegiatan belajar.

Buku cerita merupakan salah satu media komunikasi berupa buku berjilid yang berisi informasi dan pengetahuan yang menyajikan suatu karangan, kisah maupun dongeng yang dilengkapi dengan gambar-gambar untuk memperjelas teks dan untuk membantu proses pemahaman terhadap objek yang ada di dalam sebuah cerita.<sup>37</sup>

b. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan kesanggupan anak untuk mengenali huruf dan kata, kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna dari tulisan yang dibaca yang diawali dengan kemampuan mendengarkan huruf dengan benar dan tepat. Kemampuan membaca pada tahap awal mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.<sup>38</sup>

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata – kata /

---

<sup>37</sup> Nadya Aprilia, Skripsi : *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Di Kelas II SD*, (Jambi : Universitas Jambi, 2018), hal. 4.

<sup>38</sup> Tatik Ariyati, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Bergambar, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8 No. 1 (April 2014), hal. 49.

Bahasa tulis. Kegiatan membaca ini dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang dibutuhkan khususnya melalui media tulisan khususnya buku. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>39</sup>

Tujuan utama membaca adalah kegiatan pemerolehan informasi dari media cetak. Informasi ini diperoleh melalui proses pemahaman. Secara spesifik membaca adalah suatu keterampilan yang bertujuan untuk mengenali aksara dan tanda – tanda baca dengan unsur linguistik yang formal, serta mengenali hubungan antara bentuk dengan makna. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berhenti pada pengenalan bentuk, melainkan harus sampai pada tahap pengenalan makna dari bentuk – bentuk yang dibaca.<sup>40</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang dimaksud dengan “Pengaruh Media Buku Cerita terhadap Kemampuan Membaca Anak Kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo” adalah tentang adanya pengaruh media buku cerita terhadap kemampuan membaca anak. Penulis memilih penelitian hanya dilakukan di kelompok B

---

<sup>39</sup> Ria Kristina Fatmasari dan Husniyatul Fitria, *Keterampilan Membaca*, (Bangkalan : STKIP PGRI Bangkalan), 9.

<sup>40</sup> Ibid, hal. 10

agar terfokus dan memudahkan penelitian kemampuan membaca anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dimaksud sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah – masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan keseluruhan isi seminar proposal dengan singkat, kemudian dirinci kedalam sub bab yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini berisikan landasan teori dengan tujuan untuk mendeskripsikan teoritis objek (variabel) yang diteliti serta kajian – kajian teori mendalam sehingga terdapat jawaban sementara.

Bab ketiga yang berisi tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling penelitian, kisi – kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

Bab keempat, dalam bab ini berisikan tentang karakteristik data pada masing – masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis penelitian.



Bab kelima, dalam bab ini berisikan penjelasan temuan – temuan peneliti yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab keenam merupakan penutupan dengan isi penjelasan tentang pemaparan dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka bab ini berisikan untuk mengetahui bahan – bahan rujukan dalam menunjang penelitian, lampiran laporan untuk melengkapi dan menguatkan hasil dari penelitian.